

KONFLIK BATIN DAN PROSES PENERIMAAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SI ANAK SPESIAL* KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Irene Nadia Ayuningtyas

Universitas Tidar

irene.nadiaayuningtyas55@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk konflik batin serta proses penerimaan diri yang dialami tokoh utama dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap *identity vs role confusion*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data berupa kutipan narasi dan dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin berupa perasaan berbeda, keraguan diri, dan tekanan lingkungan akibat pelabelan "*spesial*". Konflik tersebut berkembang melalui interaksi sosial yang memengaruhi pembentukan identitas diri tokoh. Proses penerimaan diri terjadi melalui dukungan keluarga yang membantu tokoh memahami dan menerima dirinya. Dengan demikian, tokoh berhasil melewati krisis identitas dan mencapai penerimaan diri sesuai dengan teori Erikson.

Kata Kunci: *Konflik Batin, Penerimaan Diri, Psikologi Sastra, Erik Erikson*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, melainkan juga menjadi sarana untuk memahami berbagai dinamika kehidupan manusia secara lebih mendalam. Karya sastra merupakan representasi kehidupan yang menggambarkan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1993).

Salah satu aspek penting yang muncul dalam karya sastra adalah konflik batin. Konflik batin merupakan kondisi psikologis yang dialami individu akibat adanya pertentangan antara keinginan pribadi, tuntutan lingkungan, dan realitas yang dihadapi. Konflik ini sering terjadi pada individu yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri, terutama pada masa remaja. Konflik batin ialah konflik yang terjadi dalam diri individu akibat dari adanya pertentangan antara dorongan internal dan pengaruh eksternal (Semi, 2012) Dalam teori perkembangan psikologi yang dikemukakan oleh Erik Erikson, individu pada tahap tertentu akan mengalami krisis identitas yang dapat menimbulkan kebingungan apabila tidak mampu menyeimbangkan tekanan dari dalam diri dan lingkungan sekitarnya.

Konflik batin tersebut dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu berasal dari pelabelan sosial. Pelabelan sosial merupakan pemberian stigma atau sebutan tertentu dari lingkungan terhadap individu yang dapat mempengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan menerima kondisi dirinya, yang dapat terganggu akibat adanya tekanan sosial seperti pelabelan (Desmita, 2017). Pelabelan ini tidak sekadar berdampak pada hubungan sosial, bahkan juga pada kondisi psikologis individu, seperti munculnya rasa rendah diri, kebingungan identitas, hingga kesulitan dalam proses penerimaan diri.

Fenomena tersebut tergambar dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai individu yang sejak kecil mendapatkan label "*spesial*" dari lingkungannya. Pelabelan tersebut memengaruhi cara orang lain memperlakukannya serta membentuk konflik batin dalam dirinya. Tokoh utama harus menghadapi tekanan sosial, ekspektasi lingkungan, serta pergulatan batin dalam memahami dan menerima dirinya sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pencarian identitas yang kompleks sekaligus upaya individu dalam mencapai penerimaan diri.

Konflik batin dalam karya sastra merupakan konflik internal yang terjadi dalam diri tokoh akibat adanya pertentangan psikologis, baik yang bersumber dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan. Konflik ini tidak hanya berkaitan dengan tekanan sosial, tetapi juga erat kaitannya dengan proses pembentukan identitas dan penerimaan diri individu. Selain konflik batin, konsep penerimaan diri juga menjadi aspek penting dalam memahami dinamika psikologis tokoh. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengakui, serta menerima kondisi dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangannya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu menghadapi tekanan sosial, termasuk pelabelan dari lingkungan, tanpa kehilangan jati dirinya. Sebaliknya, rendahnya penerimaan diri dapat memicu munculnya konflik batin yang berkepanjangan. Dalam konteks perkembangan psikologis, penerimaan diri berkaitan erat dengan keberhasilan individu dalam menyelesaikan krisis identitas sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap pencarian identitas diri. Keberhasilan individu dalam menghadapi konflik tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan penerimaan dirinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konflik batin dan identitas tokoh dalam karya sastra. Penelitian oleh Faradila & Suprayitno (2023) mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani mengungkap bahwa konflik internal tokoh dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang memicu pertentangan psikologis dalam dirinya. Sementara itu, penelitian oleh Saroh & Hasan (2021) dalam novel *Aku Wong Kafir* mengungkap bahwa proses pembentukan identitas tokoh dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson.

Selain itu, beberapa penelitian lain terhadap novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye lebih banyak berfokus pada aspek kebahasaan dan nilai edukatif. Penelitian Hutahaean et al., (2026) mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra memiliki peran penting dalam membangun makna serta hubungan antar tokoh dalam cerita, sedangkan penelitian Setiani & Zainal (2022) menyoroti nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian Maulana & Susanti (2022) juga menunjukkan adanya makna tersirat dalam dialog antartokoh melalui kajian implikatur percakapan. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus membahas dinamika konflik batin tokoh yang dikaitkan dengan proses penerimaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara analisis konflik batin dan proses pembentukan identitas atau penerimaan diri. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis konflik batin dan proses penerimaan diri tokoh utama dalam satu kerangka teori perkembangan psikologi Erik Erikson. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis tokoh utama dalam menghadapi tekanan sosial dan membentuk identitas dirinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara konflik batin dan proses penerimaan diri tokoh dalam karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye serta mendeskripsikan proses penerimaan diri tokoh tersebut berdasarkan perspektif psikologi sastra dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erikson.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan memanfaatkan data berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

psikologi sastra yang didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap *identity vs role confusion*. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis konflik batin serta proses penerimaan diri tokoh utama dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Data penelitian berupa kutipan teks, baik dalam bentuk narasi maupun dialog dalam novel yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin dan proses penerimaan diri. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi sastra dan teori perkembangan psikososial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yang dilakukan melalui kegiatan membaca, menyimak, dan mencatat. Peneliti membaca novel secara cermat dan berulang untuk memahami alur cerita, karakter, konflik, serta konteks yang terdapat dalam teks, kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan konflik batin dan proses penerimaan diri tokoh utama.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menetapkan novel *Si Anak Spesial* sebagai sumber data primer, membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi serta menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, mencatat kutipan-kutipan yang ditemukan secara sistematis, serta memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar bersumber dari teks novel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara menafsirkan data berdasarkan teori yang digunakan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan penelaahan berulang terhadap sumber data. Peneliti membaca dan menelaah data secara berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian paragraf yang menggambarkan konflik batin dan proses penerimaan diri tokoh utama secara sistematis.

HASIL PENELITIAN

Ditinjau dari hasil analisis terhadap novel *Si Anak Spesial* penulis Tere Liye, ditemukan bahwa tokoh utama, yaitu Burlian, mengalami berbagai dinamika psikologis yang berkaitan dengan konflik batin dan proses penerimaan diri. Novel ini menggambarkan perjalanan hidup Burlian sejak kecil dalam lingkungan keluarga sederhana yang sarat nilai moral dan pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik batin dan penerimaan diri tokoh utama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk berikut.

Pertama, konflik batin yang dialami tokoh Burlian berupa perasaan berbeda, sebagaimana terlihat dalam kutipan "*Kau memang sudah berbeda, Burlian, spesial...*". Kutipan ini menunjukkan bahwa sejak kecil tokoh telah diberi label "*spesial*". Label tersebut tidak hanya menandai adanya perbedaan secara umum, tetapi juga menunjukkan bahwa tokoh memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh anak-anak seusianya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara berpikir tokoh yang lebih dewasa, sikap yang lebih bertanggung jawab, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, tokoh juga menunjukkan kemampuan dalam memahami situasi dan mengambil keputusan yang lebih matang

dibandingkan teman sebayanya. Kondisi ini menjadikan tokoh tampak menonjol, namun sekaligus menimbulkan jarak dengan lingkungan sekitarnya. Namun, label “spesial” tersebut juga menimbulkan kesadaran pada diri tokoh bahwa ia memiliki perbedaan dengan orang lain. Hal ini kemudian memicu konflik batin karena tokoh mulai mempertanyakan identitas dirinya, apakah perbedaan tersebut merupakan kelebihan atau justru menjadi beban. Dalam perspektif Erik Erikson, kondisi ini berkaitan dengan tahap identitas versus kebingungan peran (*identity vs role confusion*), di mana individu mulai menyadari perbedaan dirinya dan mengalami proses pencarian jati diri.

Kedua, konflik batin juga muncul dalam bentuk tekanan lingkungan, sebagaimana tergambar dalam kutipan “*Mamak menyuruh kamu mencari kayu bakar seharian penuh*”. Kutipan ini menunjukkan adanya tekanan dari lingkungan keluarga terhadap perilaku tokoh. Perlakuan yang diterima tokoh dalam novel tidak selalu berupa teguran verbal, melainkan lebih berupa tuntutan atau bentuk pendisiplinan yang bersifat mendidik. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari lingkungan keluarga dalam membentuk sikap dan tanggung jawab tokoh melalui tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dalam membentuk sikap dan perilaku tokoh. Tekanan tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis tokoh, karena ia harus menyesuaikan diri dengan aturan dan ekspektasi yang ada. Menurut Erik Erikson, konflik identitas dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosial, yang dapat memicu kebingungan peran. Dalam hal ini, perlakuan keluarga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri tokoh, sehingga ia mulai memahami batasan perilaku dan membentuk jati dirinya.

Ketiga, konflik batin juga berkaitan dengan adanya dukungan sosial, sebagaimana terlihat dalam kutipan “*Mamak selalu mengajarkan kamu tentang kehidupan*”. Kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peran penting dalam membantu tokoh menghadapi konflik batin. Nilai-nilai kehidupan yang diberikan menjadi penopang kondisi psikologis tokoh, sehingga ia tidak sepenuhnya terpuruk dalam konflik yang dialaminya. Dukungan sosial tersebut membantu tokoh dalam memahami dirinya serta memberikan arahan dalam proses pembentukan identitas. Dalam pandangan Erik Erikson, lingkungan sosial, terutama keluarga, berperan penting dalam membantu individu melewati krisis identitas.

Keempat, proses penerimaan diri tokoh terlihat dalam kutipan “*Dia berbeda, tapi itu bukan alasan untuk menyerah!*”. Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh mulai menerima dirinya. Ia tidak lagi melihat perbedaan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari dirinya yang harus diterima. Proses ini menandakan bahwa tokoh telah mampu melewati konflik batin yang dialaminya dan mulai membangun identitas diri yang lebih kuat. Menurut Erik Erikson, keberhasilan individu dalam melewati tahap identitas versus kebingungan peran akan menghasilkan identitas diri yang stabil, yang ditandai dengan adanya penerimaan diri.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, terlihat bahwa tokoh utama dari novel *Si Anak Spesial* penulis Tere Liye menghadapi konflik batin yang memiliki keterkaitan erat dengan adanya proses pencarian identitas diri. Konflik tersebut meliputi perasaan berbeda, tekanan lingkungan, serta berkembang menuju tahap penerimaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring interaksi tokoh dengan lingkungan sosialnya.

Jika dikaji menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tokoh utama berada pada fase *identity vs role confusion*. Pada tahap tersebut, individu cenderung mengalami kebingungan identitas akibat adanya ketidaksesuaian antara konsep diri dengan tuntutan lingkungan. Dalam konteks novel, label “*spesial*” yang diberikan kepada tokoh utama menjadi

pemicu utama munculnya konflik batin, karena label tersebut membentuk cara pandang tokoh terhadap dirinya sendiri sekaligus memengaruhi perlakuan lingkungan terhadapnya.

Perasaan berbeda yang dialami tokoh menjadi titik awal munculnya konflik batin. Tokoh mulai menyadari adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain, yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai jati dirinya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Erikson bahwa dalam fase perkembangan remaja, individu cenderung mengalami krisis identitas yang terlihat dari proses pencarian jati diri dan peran sosialnya..

Konflik batin tersebut semakin kompleks dengan adanya tekanan dari lingkungan, baik dalam bentuk tuntutan maupun perlakuan sosial terhadap tokoh. Tekanan ini tidak hanya memperkuat keraguan diri, tetapi juga memicu kebingungan peran (*role confusion*). Dalam hal ini, interaksi antara tokoh dengan lingkungan sosialnya menjadi faktor penting dalam membentuk dinamika psikologis yang dialami. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa pembentukan identitas individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menyatakan bahwa identitas diri individu terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan lingkungan sosial, khususnya pada tahap *identity versus role confusion*.

Namun demikian, konflik batin yang dialami tokoh tidak bersifat negatif sepenuhnya. Dalam perspektif Erikson, konflik atau krisis psikososial justru merupakan bagian penting dalam proses perkembangan individu. Kehadiran keluarga sebagai sistem pendukung memberikan kontribusi signifikan dalam membantu tokoh menghadapi konflik tersebut. Dukungan emosional dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga berperan sebagai faktor protektif yang membantu tokoh dalam memahami dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam melewati krisis identitas tidak terlepas dari dukungan lingkungan terdekat, sebagaimana dijelaskan dalam teori Erik Erikson bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan individu mencapai identitas diri yang matang.

Seiring perkembangan cerita, tokoh utama mulai menunjukkan adanya proses penerimaan diri. Tokoh tidak lagi memandang perbedaan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari identitas dirinya. Proses ini menunjukkan bahwa tokoh berhasil melewati tahap *identity versus role confusion* dan mencapai identitas diri yang lebih stabil. Menurut Erik Erikson, keberhasilan dalam tahap ini ditandai dengan terbentuknya identitas diri yang kuat serta kemampuan individu dalam menerima dirinya secara utuh. Dengan demikian, penerimaan diri yang dialami tokoh merupakan hasil dari proses perkembangan psikososial yang melibatkan konflik batin, tekanan sosial, serta dukungan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Si Anak Spesial* penulis Tere Liye, dapat disimpulkan tokoh utama, yaitu Burlian, mengalami konflik batin yang berkaitan dengan proses pencarian identitas diri. Konflik batin tersebut muncul dalam beberapa bentuk, yaitu perasaan berbeda, keraguan diri, serta tekanan dari lingkungan sosial.

Perasaan berbeda yang dialami tokoh utama menjadi awal munculnya konflik batin, yang kemudian berkembang menjadi kebingungan identitas akibat adanya tuntutan dan penilaian dari lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tokoh berada pada tahap perkembangan psikososial *identity vs role confusion* sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson.

Namun demikian, konflik batin yang dialami tokoh tidak berlangsung secara terus-menerus, melainkan mengalami perkembangan menuju ke arah yang lebih baik. Kondisi tersebut tampak melalui adanya dukungan dari lingkungan, khususnya keluarga, yang berperan dalam membantu tokoh memahami dirinya.

Pada akhirnya, tokoh utama mampu mencapai tahap penerimaan diri, yaitu kondisi yang menandakan bahwa individu telah mampu menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Keberhasilan tokoh dalam menerima dirinya menunjukkan bahwa ia mampu melewati krisis identitas dengan baik dan mencapai perkembangan psikologis yang lebih matang.

Dengan demikian, novel *Si Anak Spesial* tidak hanya menggambarkan konflik batin tokoh, tetapi juga menunjukkan proses perkembangan psikologis individu dari kebingungan identitas menuju penerimaan diri yang utuh. Disamping itu, temuan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan karakter, khususnya terkait pentingnya penerimaan diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2017). Psikologi perkembangan peserta didik. PT Remaja Rosdakarya.
- Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani. *Jurnal Leksis*, 3(2), 88–96. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Hutahaean, G. T., Hasibuan, S. J., Ginting, D. H. S. br., & Sitanggang, M. R. G. (2026). Dinamika stilistika dan fungsi retorik dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. *Boraspati Journal*, 2(3), 339–350. <https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v2i3.40>
- Maulana, N., & Susanti, S. (2022). Analisis implikatur percakapan dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas. *GERAM*, 10(2), 98–110. <https://doi.org/10.25299/geram.2022.10715>
- Saroh, D. M., & Hasan, L. N. (2021). Identitas diri tokoh utama dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi (kajian psikologi Erik H. Erikson). *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 820–841. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p820-841>
- Semi, M. A. (2012). Metode penelitian sastra. Angkasa.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai edukatif tokoh Burlian dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye: Tinjauan sosiologi sastra sebagai bahan ajar cerita inspiratif. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2843>
- Tere Liye. (2018). *Si anak spesial*. Jakarta: Republika.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.